

BAB IV

PANDANGAN AL-ALŪSĪ TENTANG AYAT-AYAT TAZKIYAT AL-NAFS

DALAM TAFSIR *RŪḤ AL-MA'ĀNĪ*

Untuk mengetahui pandangan al-Alūṣī tentang pengertian, metode atau mekanisme, fungsi dan kegunaan *tazkiyat al-nafs*, maka penulis berusaha menelusuri dan menganalisa penafsiran al-Alūṣī terkait dengan ayat-ayat *tazkiyat al-nafs* yang telah diidentifikasi di atas.

Penelusuran pertama pada QS. al-A'lā [87/8]: 14, yaitu: orang yang telah menyucikan hatinya dari kemusyrikan dengan kesadaran dan mau menerima peringatan itu selamat dari hal yang tidak disenangi serta meraih sesuatu yang diharapkan. Penafsiran tersebut didasarkan pada sebuah riwayat dari Ibnu Abbas dan lainnya, al-Bazar dan Ibn Mardawih juga meriwayatkan dari Jabir Ibn Abdillah, bahwasanya Rasulullah saw menafsiri ayat tersebut dengan: “Yaitu orang yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, ia menghilangkan kemusyrikan dan menyaksikan bahwa saya adalah Rasulullah”. Sebagian ulama menafsirinya dengan “menyucikan jiwanya dari kekafiran dan kemaksiyatan” atau mengembangkan dan menumbuhkan jiwanya dengan memperbanyak takwa dan rasa takut kepada Allah”. Penafsiran yang pertama yang bersumber dari riwayat di atas itu berdasarkan sekala prioritas²⁶¹, karena *hijāb* yang terbesar adalah kekafiran dan kemusyrikan. Kemudian al-Alusi menegaskan kembali pada pendapatnya dengan pernyataannya menurut saya “*tazakkā*” adalah menyucikan

²⁶¹ al-Alūṣī, *Rūḥ al-Ma'ānī*, Vol. 30, (Bairit: Dar al-Fikr 1999), 194.

jiwanya dari kemusyrikan dengan cara seseorang beriman dengan hatinya, lisannya mengatakan “Lā ilāha illa Allāh Muhammad Rasūlullah” dan melakukan shalat lima waktu, penafsiran ini diperkuat oleh riwayat dari Ibn Abi Hatim, Ibn Jarir dan Ibn Mundhir dari Ibn Abbas. Oleh karena itu “*tazakkā*” memberi isyarat pada membenaran dengan hati, “*wa dhakara isma rabbihi*” pada pengucapan dengan lisan, dan “*wa ṣallā*” pada amal dengan anggota badan, mengingat bahwa ṣalat adalah tiang agama, aktifitas badan yang paling utama, pencegah dari perkara yang keji dan munkar.²⁶²

Penelusuran berikutnya pada QS. al-Lail (92/9): 18, yakni orang yang sangat menjaga jiwanya dari kekufuran dan kemaksiatan akan dijauhkan oleh Allah dari api neraka yang sangat panas, yaitu orang yang mendermakan dan membelanjakan hartanya dalam kebaikan dengan harapan menjadi simpanan yang berkembang di sisi Allah, tidak ada riyak dan sum’ah, atau ia berharap kepada Allah swt agar disucikan dari semua dosa.²⁶³

Penelusuran berikutnya pada QS. al-Najm [53/23]: 32, yaitu ayat ini menurut sebagian riwayat diturunkan pada sekelompok kaum mukminin yang beraktifitas dengan amal kebaikan, akan tetapi mereka masih merasa melakukan kebaikan, sehingga mereka berkata: “ṣalat kami, puasa kami dan haji kami”. Pekataan demikian tercela jika terdorong oleh rasa ‘*ujub* (mebanggakan diri) atau pamrih, jika tidak terdorong oleh penyakit hati seperti itu, maka tidak masalah seperti karena *tahadduth bi al-ni’mah*, dan pelakunya tidak digolongkan orang

²⁶² Ibid, Vol. 30, 195.

²⁶³ Ibid, Vol. 30, 272.

yang memuji diri sendiri. Oleh karena itu, orang yang merasa senang dengan kebaikan dan keta'atan yang dilakukakan itu adalah kebaikan dan keta'atan, dan mengingat atau menuturkannya adalah bentuk ungkapan rasa syukur kehadiran Allah swt. ungkapan "*falā tuzakkū anfusakum*" menunjukkan bahwa tidak ada siksaan atas dosa yang sangat kecil bagi orang-orang yang telah menjahui dosa besar dan perbuatan keji, itu bukan dari dimensi keberadaan dosa yang sangat kecil itu sebuah dosa, akan tetapi ditinjau dari segi murni anugerah dan ampunan Allah yang Maha Mengetahui hal tersebut sulit dihindarkan oleh manusia, oleh karena itu janganlah seseorang memuji dirinya, merasa bersih dari maksiat, atau merasa bersih amal ibadahnya dan tambahannya kebaikan, akan tetapi bersyukurlah kehadiran Allah swt atas limpahan anugerah dan ampunan-Nya.²⁶⁴

Peranan akal dan ijtihad dalam penafsiran di atas juga kental dalam mengembangkan problematika yang muncul. Sehingga al-Alūsī tidak terpaku pada tekstual ayat, akan tetapi selalu mengkontekstualisasikan ayat-ayat yang ditafsirkan.

Penelusuran berikutnya pada QS. 'Abasa [80/24]: 3, 7, yaitu: "Tahukah kamu barangkali dia (Ibn Umi Maktum) ingin membersihkan dirinya (dari dosa setelah mendapatkan bimbingan syari'at darimu), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, yaitu pembesar-pembesar Quraisy yang sedang dihadapi Rasulullah s.a.w. yang diharapkannya dapat masuk Islam, maka kamu

²⁶⁴ Ibid, Vol. 27, 98.

melayaninya, padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Ungkapan *yazzakkā* mengisyaratkan pada *takhliyah*, yakni membersihkan jiwa dari segala penyakit hati, sedangkan *yatadhakkar* mengisyaratkan pada tahliyah, yakni menghiyasi hati dengan perilaku yang terpuji.²⁶⁵

Kemauan Ummi Maktum membangkitkan kesadaran akan kebutuhan rohaninya, dan kesadaran tersebut membangkitkan keinginan kuat untuk melaksanakan *tazkiyat al-nafs*. Demikian juga sebaliknya, merasa cukup akan membutakan hati seseorang, sehingga tidak ada kesadaran dan kemauan untuk melaksanakan *tazkiyat al-nafs*.

Penelusuran berikutnya pada QS. al-Shams (91/26): 9, yaitu bahwa ayat ini adalah jawab sumpah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh sekelompok ulama dari Qatadah, al-Zujaj dan yang lain juga mengamininya. *Tazkiyah* menurut bahasa adalah mengembangkan dan meluhurkan sedangkan *tadsiyah* adalah mengurangi dan merendahkan, maka penafsiran ayat tersebut adalah sungguh beruntung -dengan segala harapan dan selamat dari segala yang menyusahkan- orang yang mengembangkan dan meluhurkan jiwanya dengan taqwa baik itu berupa ilmu maupun amal, demikian juga sebaliknya. *Tazkiyah* juga dapat diartikan dengan penyucian jiwa dari kotoran hawa nafsu.²⁶⁶

Penelusuran berikutnya pada QS. Faṭir (35/43): 18, yaitu barang siapa menyucikan jiwanya dari dosa-dosa dan maksiat dengan menerima tuntunan

²⁶⁵ Ibid, Vol. 30, 68-69.

²⁶⁶ Ibid, Vol. 30, 257.

Rasul, maka sesungguhnya kemanfa'atan *tazkiyah* yang dihasilkan seperti rasa *khashyah* dan istiqomah dalam shalat, itu akan kemabali pada dirinya sendiri. Demikian juga sebaliknya, jika ia mengotori jiwanya maka madlratnya akan menimpa dirinya, *tazkiyah* mencakup apada *khashyah* dan rajin mendirikan salat. Sehingga ayat ini merupakan dorongan terhadap seseorang agar ia dapat bersikap *khashyah* dan konsisten dalam salat.²⁶⁷

Penelusuran penafsiran berikutnya pada QS. Maryam [19/44]: 13, yaitu bahwa Nabi Yahya sejak kecil oleh Allah swt sudah diberi hikmah, kenabian, kecerdasan akal, firasat yang benar, mengerti etika berkhidmah, kasih sayang, dan dijadikan pembawa keberkahan dan manfa'at serta penunjuk kebaikan.²⁶⁸

Pada ayat di atas kata “*zakāh*” diartikan barakah (bertambah kebaikannya).

Penelusuran penafsiran berikutnya pada QS. Maryam [19/44]: 18, yaitu Malaikat Jibril berkata kepada Maryam: “Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci”, yakni, suci dari dosa, atau seorang Nabi, atau tumbuh subur atas kebaikan sehingga pertumbuhannya dari tahun ke tahun selalu dalam kebaikan dan keshalihan. Kata *zakā* mencakup bertambahnya kebaikan dan keshalihan secara maknawi dan secara lahir.²⁶⁹

²⁶⁷ Ibid, Vol. 22, 275.

²⁶⁸ Ibid, Vol. 16, 106.

²⁶⁹ Ibid, Vol. 16, 112.

Penelusuran penafsiran berikutnya pada QS. al-Kahfi [18/69]: 19, yaitu “Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah ia melihat manakah makanan yang lebih baik”. Maksud *azkā ta’ām* adalah makanan yang halal, sebab penduduk kota tersebut pada zamannya *aṣḥāb al-kahf* sembelehan mereka diperuntukkan untuk patung, sebagaimana diriwayatkan oleh Sa’id Ibn Mansur dan yang lain dari Ibn Abbas. Riwayat yang lain menyebutkan tradisi masyarakat kota adalah menyembelih babi. Sedangkan menurut Dhuhak bahwa mayoritas harta mereka adalah ghasab sehingga perlu dizakati, –sampai pada pentarjihan al Alausi: dengan mempertimbangkan prasangka buruk kepada *aṣḥāb al-kahf* maka yang lebih tepat adalah mereka sangat selektif terhadap makanan yang halal, penelitian terhadap halal tidaknya dapat dilakukan dengan penglihatan batin atau dan dengan penglihatan mata.²⁷⁰

Penelusuran penafsiran berikutnya pada QS. al-Kahfi [18/69]: 74, yaitu kata “*nafs zakiyyah*” bermakna jiwa yang suci dari dosa, karena sedikit sekali orang dewasa yang suci dari dosa.²⁷¹

Penelusuran penafsiran berikutnya pada QS. al-Kahfi [18/69]: 81, menurut Ibn Abbas kata “*zakah*” bermakna agama, yakni anak yang lebih baik agamanya. Sedangkan menurut mayoritas Ulama adalah suci dari dosa dan akhlak yang tercela.²⁷²

²⁷⁰ Ibid, Vol. 15, 333.

²⁷¹ Ibid, Vol. 15, 489 .

²⁷² Ibid, Vol. 16, 16.

Penelusuran penafsiran berikutnya pada QS. al-Nāzi'āt [79/81]: 18, yaitu wahai Musa! Dan katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri dari kotoran maknawi kekufuran, kesesatan dan kesewenang-wenangan."²⁷³

Penelusuran penafsiran berikutnya pada QS. Ṭāhā [20/45]: 76, yaitu “Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup. Dan barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal ṣalih, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia), (yaitu) surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih”, yakni, bersih dari kekafiran dan kemaksiatan, itulah orang yang beriman dan beramal ṣalih.²⁷⁴

Makna yang dapat digali terkait dengan sarana *tazkiyat al-nafs* adalah iman dan amal ṣalih dengan kesungguhan, dan meninggalkan kekafiran dan kemaksiatan. Balasan bagi orang tersebut adalah memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia), (yaitu) surga 'Adn.

Penelusuran penafsiran al-Alūsī berikutnya dalam QS. al-Baqarah (2): 129, yaitu “Ya Allah ya Tuhan kami! utuslah kepada *al-ummah al-muslimah* seorang Rasul dari golongan mereka, yang membacakan ayat-ayat-Mu kepada mereka, mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah, dan mensucikan mereka. Maksud

²⁷³ Ibid, Vol. 30, 584.

²⁷⁴ Ibid, Vol. 12,275.

dan tujuan dari do'a Nabi Ibrahim dan Ismail adalah terutusnya seorang Rasul yang diberi al-Kitab dan mengeluarkan manusia dari kegelapan berupa kebodohan menuju sinar cahaya benderang berupa ilmu dan pengetahuan. Rasul yang diutus dari keturunan Nabi Ibrahim dan Ismail hanya Nabi Muhammad saw., sedangkan semua Nabi yang diutus kepada bani Israil adalah keturunan Nabi Ibrahim dan Nabi Ishaq. Ayat di atas sebagai bukti terkabulkannya do'a Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, hal ini dikuatkan oleh al-Hadīth yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Shārih al-Sunnah dari 'Irbāḍ dari Rasulullah saw bersabda: "Saya adalah pengkabulan do'a Nabi Ibrahim, kabar gembira yang diberitakan Nabi Isa, dan mimpi yang dilihat ketika ibuku melahirkanku", karena Nabi Ismail ikut andil dalam berdo'a bersama Nabi Ibrahim, maka Nabi Muhammad saw juga termasuk pengkabulan do'a Nabi Ismail bersama Nabi Ibrahim. Dalam al-Hadīth, yang disebut secara khusus adalah Nabi Ibrahim, karena kemuliaannya dan pangkal dalam berdo'a, sehingga sangat tidak tepat dugaan dan tuduhan orang yang menyatakan al-Hadīth tersebut sebagai petunjuk bahwa doa yang dikabulkan adalah hanya do'a Nabi Ibrahim, bukan do'a Nabi Ismail. –sampai pada penafsiran- "*wa yuzakkihim*", yakni, menyucikan dari najis kemusyrikan, najis keraguan, dan kotoran kemaksiatan. Kata tersebut sebagai petunjuk *takhliyah*, sebagaimana *ta'lim* menunjukkan pada *tahliyah*, dan pendapat yang menyatakan bahwa pengertian *tazkiyah* adalah zakat karena ditinjau dari fungsi zakat sebagai pembersih, atau pendapat yang menyatakan

bahwa tazkiyah yang dimaksud adalah pencitraan baik dalam kesaksian, kedua pendapat ini jauh dari kebenaran”²⁷⁵.

Penafsiran di atas menunjukkan bahwa al-Alūsi sangat luas pengetahuannya, sehingga berbagai macam pendapat ia tampilkan sebagai perbandingan, akan tetapi beliau tidak berhenti begitu saja, melainkan beliau analisa dengan cermat dan mentarjih pendapat yang menurut beliau relevan dengan konteks ayat tersebut, sehingga kritikan bahwa al-Alūsi hanya mengumpulkan pendapat ulama tidak tepat dan lebih bersifat subyektif. Terkait dengan *tazkiyat al-nafs* al-Alūsi berupaya mendefinisikannya dengan pendekatan bahasa, yaitu menyucikan dari najis kemusyrikan, najis keraguan, dan kotoran kemaksiatan. Melihat obyek yang dibersihkan adalah kemusyrikan, najis keraguan, dan kotoran kemaksiatan, maka sasaran dari pada tazkiyah adalah *nafs* (jiwa atau hati) dari najis maknawi, yang dimulai dari najis maknawi yang terbesar yaitu kemusyrikan dan kekafiran, sebab keduanya adalah hijab hati atau jiwa yang terbesar. Dilanjutkan pada najis maknawi sebahawnya, yaitu *shakk/raib* (keraguan dan kebimbangan), dan sebahawnya lagi yaitu maksiyat. Al-Alūsi juga menyingkap makna dibalik teks dari “*wa yuzakkihīm*” sebagai isyarat pada *takhliyah*, dan *ta’lim* sebagai isyarat pada *tahliyah*. Hal ini membuktikan bahwa al-Alūsi juga menggunakan pendekatan tafsir *ishārī*, dan beliau memperhatikan prosedur atau kreteria tafsir *ishārī*, sehingga penafsirannya dinilai *mahmūd*.

²⁷⁵Ibid, Vol. 1, 608-609.

Penelusuran berikutnya dalam QS. al-Baqarah (2): 151, yaitu “Sebagai mana Aku menyempurnakan nikmat-Ku kepada kalian dalam masalah kiblat dan kelak di akhirat, Aku menyempurnakan nikmat-Ku yang agung kepada kalian dengan diutusnya seorang Rasul dari kalian, yang bertugas membacakan kepada kalian ayat-ayat-Ku, yang menyucikan kalian dari kemusyrikan, yang mengajarkan al-Qur’an dan al-Hikmah, dan yang mengajarkan apa yang belum kalian ketahui. Memahami kandungan al-Qur’an dan *al-Hikmah al-ilāhiyyah wa al-asrār al-rabbāniyyah* dapat terwujud setelah penyucian jiwa (*tazkiyah/takhliyah*) dari kenajisan maknawi berupa kemusyrikan, keraguan, kebimbangan dosa dan kemaksiatan dengan cara mengikuti dan mensurituladani Baginda Habibillah Rasulillah Muhammad saw, sebab kekafiran dan kemusyrikan adalah penghalang yang besar. *Tazkiyah* juga dapat didivinisikan dengan “sebuah ungkapan dari penyempurnaan jiwa sesuai dengan kekuatan dan kesucian amaliah yang dalam penyempurnaannya akan selalu berkembang sesuai dengan kekuatan ilmiah yang dihasilkan dari pembelajaran dan pembacaan al-Qur’an al-Karim”.²⁷⁶

Melihat penafsiran di atas, al-Alūsī berupaya mengkorelasikan ayat ini dengan ayat sebelumnya (*munāsabah*), yaitu permohonan nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dilakukan setelah pembangunan ka’bah, demikian juga pada ayat ini pernyataan diutusnya seorang Rasul yang membawa tugas maha penting, yaitu membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan jiwa manusia, mengajarkan al-Qur’an dan al-Hikmah, dan mengajarkan apa yang belum diketahui manusia, itu

²⁷⁶ Ibid, Vol. 2, 27-28.

berkaitan dengan penyempurnakan nikmat Allah kepada Rasulullah dan orang-orang yang beriman dalam masalah kiblat dan kenikmatan kelak di akhirat. Di samping mendefinisikan *tazkiyat al-nafs* dan menekankan pada *ittibā'* (mengikuti Rasulullah) sebagai sarana dan media *tazkiyat al-nafs*, al-Alūsī juga menjelaskan tentang langkah selanjutnya setelah *tazkiyah*, yaitu memahami kandungan al-Qur'an dan *al-Hikmah al-ilāhiyyah wa al-asrār al-rabbāniyyah* yang dapat terwujud setelah penyucian jiwa. Hal ini sesuai dengan semangat al-Alūsī ingin membumikan al-Qur'an dan menjadikan al-Qur'an sebagai pegangan hidup dan kehidupan.

Penelusuran berikutnya pada QS. *al-Baqarah* (2): 174, yaitu: “Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu al-Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak mensucikan mereka, dan bagi mereka siksa yang Amat pedih”. Diriwayatkan dari Ibn Abbas ra. bahwa ayat ini berkaitan dengan Ulama Yahudi yang memperoleh hadiah dari masyarakat, mereka berharap Nabi yang akan diutus dari golongan mereka, ketika realitanya Nabi Muhammad bukan dari golongan mereka, maka mereka menyembunyikan kebenaran dan merubah keterangan sifat-sifat dan tanda-tanda Nabi Muhammad yang ada dalam al-Kitab, agar tidak diikuti. Mereka sangat khawatir akan kehilangan kepemimpinan dan terputus dari hadiah yang sudah berjalan. Perbuatan keji ini diancam oleh Allah, mereka akan dimasukkan dalam neraka,

dimurkai Allah kelak di hari kiamat sehingga mereka tidak mendapatkan rahmat Allah, tidak disucikan dari semua dosa atau tidak mendapatkan pujian, dan akan mendapatkan siksa yang amat pedih.²⁷⁷

Dalam penafsiran di atas, al-Alūsī menuturkan latar belakang ayat yang isinya menjelaskan perilaku Yahudi, mereka berdusta, memanipulasi data kebenaran, memutarbalikkan fakta, buta hatinya akibat ambisi jabatan. Akibat dari perbuatan tersebut mereka mereka tidak mendapatkan rahmat Allah, tidak disucikan dari semua dosa atau tidak mendapatkan pujian, dan akan mendapatkan siksa yang amat pedih. Mafhumnya jika ingin disucikan hatinya oleh Allah, maka sarana *tazkiyat al-nafs*-nya adalah meninggalkan perbuatan berdusta, memanipulasi data kebenaran, memutarbalikkan fakta, buta hatinya akibat ambisi jabatan.

Penelusuran berikutnya pada QS. *al-Baqarah* (2): 232, yaitu: Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, Maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. Yakni, seorang yang mau menerima bimbingan dan tuntunan Allah serta mengamalkan secara konsisten itu akan membuahkan

²⁷⁷ Ibid, Vol. 2, 66.

barokah yang agung dan manfa'at besar, dan akan membersihkan jiwanya dari noda dosa.²⁷⁸

Penelusuran berikutnya pada QS. *Ali 'Imran* (3): 77, yaitu: “Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih”. Diriwayatkan oleh Imam enam (al-Bukharī, Muslim, Abu Dawud, Nasāī, Ibnu Majah, Turmudhī) dan yang lain dari Abdullah Ibn Mas'ud ra., ia berkata: bahwa Rasulullah saw bersabda: “Barang siapa sumpah palsu agar mendapatkan harta seorang muslim, maka ia akan bertemu dengan Allah dan Allah swt akan memurkainya”, Ash'ath Ibn Qais berkata: Demi Allah! Pada diriku ayat itu turun, yakni saya mempunyai urusan sebidang tanah dengan seorang yahudi, kemudian ia mengingkariku, maka saya datang kepada Rasulullah saw, Rasulullah berkata kepadaku: apakah engkau punya bukti? Saya jawab tidak, Beliau bertanya kepadanya bersumpahlah!, saya berkata: jika ia bersumpah maka hilang hartaku, maka turun ayat “Sesungguhnya orang-orang yang menukar janjinya...”, -samapai pada penafsiran- “*wala yuzakkīhim*” mereka tidak ditetapkan sebagai orang yang bersih dan suci, akan tetapi mereka ditetapkan sebagai orang yang kafir dan berperilaku buruk, demikian ini menurut al-QazI, al-JabāI berkata: mereka tidak ditempatkan pada

²⁷⁸ Ibid, Vol. 2, 218.

tempatny orang-orang yang bersih dan suci jiwanya, sebagian mufasir berkata: mereka tidak dibersihkan dan disucikan dari kotoran dosa-dosa dan kemaksiyatan dengan ampunan dan mereka mendapatkan siksaan yang amat pedih. Makna yang tampak bahwa kejadian tersebut pada hari kiyamat, karena mencukupkan pada ayat yang pertama, yakni QS. al-Baqarah [2]: 174. Menurut sebagian mufassir kejadian tersebut adalah di dunia, dengan dihinakannya kaum yahudi dan dibebani pajak. Hal ini meliahat pada turunnya ayat pada orang-orang yahudi.²⁷⁹

Penuturan *asbāb al-nuzūl* mendapat porsi yang cukup dalam tafsir al-Alūsī, perbandingan pendapat dan arahannya juga diperhatikan olehnya. Mafhumnya jika ingin disucikan hatinya oleh Allah maka sarana *tazkiyat al-nafs*-nya adalah meninggalkan perbuatan yang dilarang oleh Allah seperti menjual agama demi materi dan sumpah palsu.

Pada QS. Āli ‘Imran [3/89]: 164, yaitu: “Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yakni orang arab, atau bani Adam bukan dari malaikat atau jin, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata”, maksud dari “*wa yuzakkīhim*” adalah Rasulullah saw mengajak mereka untuk melakukan perkara yang dapat menjadikan jiwanya suci dan bersih dari hal-hal yang sebelumnya pernah

²⁷⁹ Ibid, Vol. 3, 326.

dilakukan, seperti perilaku jahiliyah yang kotor dan jahat, atau dari keyakinan yang kotor dan rusak seperti i'tiqad kaum musyrikin dan ahli kitab (Yahudi dan Nasrani). *Tazkiyah* adalah “sebuah ungkapan dari penyempurnaan jiwa sesuai dengan kekuatan dan kesucian amaliah yang dalam penyempurnaannya akan selalu berkembang sesuai dengan kekuatan ilmiah yang dihasilkan dari pembelajaran dan pembacaan al-Qur'an al-Karim”. Pengungkapan *tazkiyah* berada ditengah antara *al-tilāwah* dan *al-ta'lim*, hal ini untuk menunjukkan bahwa masing-masing dari ketiganya adalah nikmat agung yang tersendiri yang semuanya harus disyukuri. Itulah sirri rahasia fariasi redaksi al-Qur'an, terkadang diungkap dengan *āyāt*, terkadang dengan *al-Kitāb wa al-Hikmah*, terkadang dengan al-Qur'an. Hal ini sebagai isyarat bahwa masing-masing adalah nikmat sesuai dengan identitasnya. *Tilāwah al-āyāt* juga dapat diartikan pembacaan sesuatu yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw yang menunjuk pada tauhid dan nubuwah. *Tazkiyah* juga dapat diartikan ajakan Rasul pada kalimah ṭayyibah yang mencakup dua syahadah, menyaksikan keesaan Allah dan menyaksikan kerasulan Nabi Muhammad saw. Sedangkan yang dimaksud *ta'lim* adalah mengajarkan ayat-ayat al-Qur'an dan cara pembacaannya agar dapat dijadikan sebagai sarana menegakkan agama Islam. Sedangkan *ta'lim al-Hikmah* adalah melihat *sirri*-rahasia yang tersimpan dalam firman Allah saw. sehingga penuturan pertama adalah *tilāwah* berfungsi sebagai pengantar atau pondasi, diiringi *tazkiyah* berfungsi sebagai *takhliyah* sebelum *tahliyah*, karena menolak

mafsadah harus didahulukan dari pada menarik kemaslahatan.²⁸⁰

Meskipun penafsiran di atas itu substansinya sama dengan penafsiran sebelumnya, akan tetapi al-Alūsī dalam menafsirkan “*wa yuzakkīhim*” menekankan pada tugas Rasulullah dan mempertimbangkan pada *siyāq* (runtutan) ayat, yakni kalimat “meskipun kalian sebelumnya dalam kesesatan”, sehingga penafsirannya adalah “Rasulullah saw mengajak mereka untuk melakukan perkara yang dapat menjadikan jiwanya suci dan bersih dari hal-hal yang sebelumnya pernah dilakukan, seperti perilaku jahiliyah yang kotor dan jahat, atau dari keyakinan yang kotor dan rusak seperti i’tiqad kaum musyrikin dan ahli kitab (Yahudi dan Nasrani)”.

Penelusuran berikutnya pada QS. al-Nisā [4/92]: 49, yaitu diriwayatkan dari al-Kalabi bahwasanya ayat ini turun pada sekelompok yahudi yang datang kepada Rasulullah saw. dengan membawa anak kecil mereka, seraya berkata: “wahai Muhammad apakah anak kecil kami ini memiliki dosa?”, beliau menjawab: “tidak”, mereka berkata: “Demi Dzat yang dengan-Nya kami bersumpah, keberadaan kami seperti anak-anak kecil kami, dosa yang kami lakukan pada siang hari akan diampuni pada malam hari, dan dosa-dosa yang kami lakukan pada malam hari akan diampuni pada siang hari”, itulah pujian mereka pada diri mereka. Ibn Jarir meriwayatkan dari Hasan bahwa ayat tersebut turun berkaitan tentang Yahudi dan Nasrani, mereka berkata: kami anal Allah dan kekasih-Nya”, “tidak akan masuk surga kecuali pemeluk yahudi atau

²⁸⁰ Ibid, Vol. 4, 178.

nasrani”, pengertian ayat di atas adalah lihatlah pada komunitas yahudi dan nasrani, mereka sangat membanggakan diri mereka, sehingga menganggap diri mereka adalah suci dan bersih di sisi Allah swt, padahal kekufuran dan dosa besar terdapat pada jiwa mereka. Atau anggapan semu mereka bahwa mereka diampuni dosa mereka pada malam dan siang hari, padahal mustahil bagi Allah untuk mengampuni orang yang kafir, padahal ia tetap kafir dan berbuat kemaksiyatan. Semakna dengan itu, seseorang yang memuji dirinya atas kebaikan yang ia lakukan dengan tanpa ada tujuan yang baik, seperti menceritakan nikmat Allah. Anggapan mereka ditolak oleh Allah, bahwa secara hakikat Allah-lah yang menyucikan jiwa orang yang dikehendaki untuk disucikan jiwanya, yaitu orang-orang yang beriman dan diberi anugerah, rahmat dan taufik-Nya untuk menyucikan jiwa mereka, karena Allah-lah yang Maha mengetahui lagi maha waspada.²⁸¹

Penafsiran di atas menunjukkan bahwa al-Alūsi dalam menafsirkan ayat juga mengungkap *asbāb al-nuzūl* yang tentunya bersumber pada riwayat. Peran akal dan ijtihad juga tampak dalam mengembangkan permasalahan seperti kita lihat pada pernyataan “Semakna dengan itu, seseorang yang memuji dirinya atas kebaikan yang ia lakukan dengan tanpa ada tujuan yang baik, seperti menceritakan nikmat Allah”. Warna dan aroma akidah *ahli sunnah wa al-jama’ah* dan *sūfī*-nya juga kental seperti ketika menjelaskan tentang hakikat *tazkiyah*. Dalam konsep taṣawuf terdapat suatu teori *shuhūd al-minnah*, yakni kebaikan

²⁸¹ Ibid, Vol. 5, 80.

apapun yang seseorang lakukan, agar ia terbebas dari penyakit ‘ujub, riya’ dan sum’ah, maka ia harus menyadari bahwa semua itu atas anugerah Allah swt.

Dalam Tafsir al-Qushairī dijelaskan:

من ضلَّ عن شهود المِنةِ عليه في سابق القسمة توهم أن الأمر من
حركاته وسكَّاتِه فأنكَل على أعماله ، وتعامى عن شهود أفضاله

“Barang siapa meninggalkan *shuhūd al-minnah* terhadap ketetapan Allah yang terdahulu, maka ia menganggap bahwa segala sesuatu itu akibat dari gerak dan diamnya, sehingga ia bersandar pada amal berbuatannya, dan ia buta untuk menyaksikan anugerah Allah swt.”²⁸²

Teori taṣawuf tersebut dijadikan instrumen akal dan ijtihad untuk mengembangkan permasalahan di atas.

Penelusuran berikutnya pada QS. al-Nūr [24/102]: 21, yaitu janganlah kalian mengikuti jejak dan langkah setan dalam sesuatu apapun dari perbuatan dan aktifitasnya, dan termasuk mengikuti setan adalah mengsyiarkan dan mencintai perbuatan keji dan sesuatu yang munkar. Jika tidak ada anugerah, rahmat dan taufik Allah untuk taubat, niscaya tidak ada seorangpun dari kalian yang bersih dan suci dari kotoran dosa-dosa selamanya, akan tetapi Allah membersihkan dan menyucikan siapa saja yang dikehendaki, yakni dari hamba-hamba-Nya dengan cara melimpahkan anugerah dan rahmat-Nya dan mendorongnya untuk bertaubat dan Allah menerima taubatnya. Sebagaimana Allah melakukannya terhadap orang-orang yang selamat hatinya dari penyakit

²⁸² Abu Qāsim Abd al-Karīm al-Qushairī, *Tafsīr al-Qushairī*, Vol. 1 (Bairut: Dār al-Fikr, 1999), 6.

kemunafikan, yakni orang-orang yang terpeleset untuk ikut campur dalam *hadith al-ifk*.²⁸³

Penelusuran berikutnya pada QS. al-Nūr [24/102]: 28, yaitu “Jika kamu tidak menemui seorangpun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: Kembali (saja)lah, maka hendaklah kamu kembali. Itu bersih bagimu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. Yakni, hal itu lebih menyucikan jiwa dari pada terus menerus mendesak, atau menolak, atau duduk didepan pintu setelah ada perintah untuk pulang. Berbeda jika tidakada perintah untuk pulang, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Sayyidina Ibn Abbas ra. bahwasanya beliau mendatangi rumah-rumah kaum Anşar untuk mencari Hadith, beliau duduk di depan pintu sehingga pemilik rumah keluar serya berkata: wahai anak paman Rasulullah! Mengapa engkau tidak member tahuku? Ibn Abbas menjawab: demikianlah etika mencari ilmu sebagaimana yang kami diperintahkan. Perilaku ini menunjukkan *tawāḍu'* (rendah hati) beliau, dan etika ini adalah penyebab terdahsyat dalam meraih *futuh* (terbukanya mata hati untuk menerima hikmah dari Allah swt) bagi pencari ilmu. Al-Alusi berkata: “Allah telah melimpahkan karunia yang sempurna kepadaku, sehingga saya adalah murid yang paling *tawāḍu'* dan khidmah kepada para guru, segala puji bagi Allah atas limpahan tersebut.”²⁸⁴

Penelusuran berikutnya pada QS. al-Nūr [24/102]: 30, yaitu “30. Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan

²⁸³ al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī*, Vol. 18, 184.

²⁸⁴ Ibid, Vol. 18, 201.

pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat", yakni, menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya itu menyucikan jiwa dari noda keraguan, atau akan lebih membawa manfa'at dari segi agama maupun dunia, sebab pandangan pada selain mahram adalah sarana zina, dan dapat menyebabkan dampak negative, sebagaimana yang telah maklum.²⁸⁵

Penelusuran berikutnya pada QS. al-Jum'at [62/110]: 2, yaitu: "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka al-Kitab dan al-Hikmah (al- Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Kata "*wa yuzakkīhim*" adalah merupakan sifat pada kata *rasūl*, yakni disamping Rasul bertugas membacakan ayat-ayat yang telah diwahyukan meskipun ia seorang ummi sebagaimana kaumnya, Rasul juga bertugas mendorong pada mereka pada perkara yang dapat dijadikan sarana untuk menjadikan mereka orang-orang yang suci dan bersih jiwanya dari penyakit hati baik terkait dengan aqidah maupun amaliah.²⁸⁶

Penafsiran di atas menekankan pada *tazkiyah* sebagai tugas seorang Rasul, dimana Rasul berfungsi mendorong dan mengantarkan umat pada perkara yang dapat dijadikan sarana untuk memproses mereka menjadi orang-orang yang bersih dan suci jiwa mereka.

²⁸⁵ Ibid, Vol. 18, 205.

²⁸⁶ Ibid, Vol. 28, 136.

Penelusuran berikutnya pada QS. al-Taubah [9/113]: 103, yaitu: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. Yakni, dengan sadaqah kebaikan dan harta orang yang mengeluarkannya akan bertambah dan berkembang ataupun akan mengangkat derajat seseorang.²⁸⁷

Dari penelusuran dan analisa penafsiran al-Alūsī di atas, maka penulis akan memasukkannya sub-sub tema yang muncul dari penafsiran pada kerangka dibawah ini:

A. Pengertian *Tazkiyat al-Nafs*:

Dari penelusuran penafsiran al-Alūsī di atas, maka bisa kita paparkan bahwa *tazkiyah al-nafs* secara bahasa adalah penyucian jiwa, pengembangan jiwa dan pujian pada diri sendiri. Secara umum al-Alusi menafsiri ayat-ayat yang ada term *tazkiyah al-nafs* dengan penyucian jiwa, dan beliau mengidentikkan *tazkiyah al-nafs* dengan *takhliyah*, keduanya sama-sama sebagai proses awal untuk menuju jiwa yang selamat (*qalb Salīm*), sedangkan *al-nama'* (pengembangan) beliau mengidentikkan dengan *taḥliyah*, yakni menghiasi jiwa dengan akhlak yang terpuji dan mulia, sebagai langkah kelanjutan setelah *takhliyah*. Hal ini dapat dilihat pada penafsiran QS. al-Baqarah [2/87]: 129, 151, 174, 232; Āli ‘Imrān [3/89]: 77, 164; Tāhā [20/45]: 76; al-Nūr [24/102]: 21; al-Jum’at [62/110]:

²⁸⁷ Ibid, Vol. 11, 21.

2; ‘Abasa [80/24]: 3,7; al-A’lā[87/8]: 14; al-Shams [91/26]: 9. Sedangkan pemaknaan *tazkiyah al-nafs* dengan arti memuji diri sendiri atau merasa baik, itu terdapat pada penafsiran QS. al-Nisā’ [4/92]: 49 dan al-Najm [53/23]: 32. Al-Alūsī juga menampik pendapat yang menyatakan bahwa pengertian *tazkiyah* adalah zakat karena ditinjau dari fungsi zakat sebagai pembersih, atau pendapat yang menyatakan bahwa *tazkiyah* yang dimaksud adalah pencitraan baik dalam kesaksian, kedua pendapat ini jauh dari kebenaran”²⁸⁸.

Sedangkan *tazkiyat al-nafs* secara terminologi, al-Alūsī beragam dalam mendefinisikan, dan beliau menyatakan tidak masalah dengan beragamnya redaksi dalam mendefinisikannya:

1. *Tazkiyat al-nafs* adalah anugerah, rahmat dan taufik Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya.
2. *Tazkiyat al-nafs* adalah ajakan Rasulullah saw kepada manusia untuk melakukan perkara yang dapat menjadikan jiwa mereka suci dan bersih dari hal-hal yang sebelumnya pernah dilakukan, seperti perilaku jahiliyah yang kotor dan jahat, atau dari keyakinan yang kotor dan rusak seperti i’tiqad kaum musyrikin dan ahli kitab (Yahudi dan Nasrani).
3. *Tazkiyat al-nafs* adalah upaya sungguh-sungguh manusia untuk menyucikan jiwanya dari najis-najis maknawi berupa kemusyrikan, kekufuran, keraguan, kebimbangan, dosa dan kemaksiatan, dan menghiasi

²⁸⁸ al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma’ānī*, Vol. 2, 12.

dirinya dengan cara mengikuti dan mensuritaauladani Baginda Habibillah Rasulillah Muhammad saw.

4. *Tazkiyat al-nafs* adalah sebuah ungkapan dari penyempurnaan jiwa sesuai dengan kekuatan dan kesucian amaliah yang dalam penyempurnaannya akan selalu berkembang sesuai dengan kekuatan ilmiah yang dihasilkan dari pembelajaran dan pembacaan al-Qur'an al-Karim.

Menurut penulis, semua definisi di atas itu tidak kontradiktif, karena dimensi dan sudut pandang yang berbeda dan dengan mempertimbangkan *siyāq* atau runtutan ayat. Definisi yang pertama memandang pada makna hakikat, karena hakikat Allah-lah yang menciptakan manusia dan apa yang mereka perbuat. Sedangkan definisi yang kedua itu memandang bahwa termasuk tugas pokok Rasulullah saw *tazkiyat al-nafs*, di samping membacakan ayat-ayat Allah dan mengajarkan al-Qur'an dan al-Hikmah dan sesuatu yang sebelumnya belum diketahui. Definisi yang ketiga lebih aplikatif dan lebih mudah difahami, khususnya bagi orang awam, karena memandang pada *tazkiyat al-nafs* sebagai upaya dan usaha yang harus dilakukan oleh manusia agar meraih keberuntungan dan kebahagiaan dunia dan di akhirat. Sedangkan definisi yang keempat adalah definisi yang bersifat filosofis.

B. Metode *Tazkiyat al-Nafs*:

Dari penelusuran dan analisa di atas, metode *tazkiyat al-nafs* yang ditawarkan al-Alūsī dengan tiga langkah, *pertama: al-tamhīd, kedua: takhliyah,*

dan ketiga: *tahliyah*.²⁸⁹

Pertama: al-tamhīd, yakni pengantar dan pengenalan sebagai pondasi agar tumbuh kesadaran akan kebutuhan rohani seseorang dengan bimbingan al-Qur'an, sehingga bangkit kemauan untuk menerima bimbingan al-Qur'an. Dalam pengenalan, yang dilakukan adalah penanaman tauhid (*ulūhiyah*), *nubuwwah* dan *'ubudiyah* yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an²⁹⁰. Allah swt berfirman:

وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي ءَاذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَأَعْمَلْنَا إِنَّنَا عَمِلُونَ ﴿٥٠﴾ قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ فَاَسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ﴿٥١﴾ الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ﴿٥٢﴾

"Mereka berkata: "Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu; Sesungguhnya kami bekerja (pula)."Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya, (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat".²⁹¹

Diriwayatkan dari Ibn Umar ra. dari Umar ra. berkata bahwa ayat itu berkenaan dengan sekelompok orang Quraish yang menghadap kepada Nabi Muhammad saw. beliau berkata: “apa yang menghalangimu untuk masuk Islam, sehingga boleh jadi kalian akan memimpin bangsa arab? Mereka menjawab: kami tidak mendengar dan memahami apa yang engkau katakan, hati kami tertutup. Kemudian Abu Jahal mengambil sehelai kain dan membentangkannya di hadapan

²⁸⁹ al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī*, Vol. 4, 179.

²⁹⁰ Ibid, Vol. 4, 179.

²⁹¹ Al-Qur'an, *Fuṣilat* [41]: 5-7.

Rasulullah saw seraya berkata: wahai Muhammad! di dalam hati kita terdapat tutup, di dalam telinga kita juga terdapat tutup, di antara kami dan engkau terdapat dinding!, Besok harinya sekitar tujuh puluh pemuda datang kepada Baginda Habibillah Rasulillah Muhammad saw seraya berkata: Wahai Nabi Muhammad kenalkanlah kepada kami tentang Islam, setelah dijelaskan mereka semua masuk Islam, Rasulullah tersenyum seraya memuji dan bersyukur kehadiran Allah swt. pernyataan "Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu" adalah menolak kepada kaum Quraisy yang menyatakan "antara kami dengan kamu terdapat dinding", seakan-akan Nabi disuruh berkata: saya bukan malaikat dan juga bukan jin, sehingga tidak ada sesuatu penghalang yang menghalangi kita untuk bertemu. Saya tidak mengajak pada hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal, akan tetapi saya mengajak kepada tauhid, bertetaplah pada jalan tauhid untuk menuju kehadiran Allah, dengan memurnikan ibadah, tidak menyekutukan-Nya, dan minta ampunlah kepada-Nya dari ucapan maupun perbuatan dosa yang telah lewat. Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya, (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka tidak mau melakukan zakat karena tidak ada kepedulian, jiwa sosial dan rasa belas kasih sayang kepada makhluk, dan inilah akhlak yang sangat tercela. Juga karena kebakhilan, tersibukkan dengan urusan duniawi dan ingkar kepada hari akhir. Menurut pendapat minoritas yang dimaksud zakat adalah hal-hal yang dapat dijadikan

sarana penyucian jiwa, yakni iman dan ta'at.”²⁹² Pendapat ini mengacu pada riwayat dari Ibn Abbas, yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata zakat dalam ayat adalah tauhid, shahadat *lā ilāha illa Allāh* dan iman, yang dengannya hati menjadi bersih. Karena tauhid itu menolak adanya tuhan dan sesembahan selain Allah dari hati. Tauhid inilah yang menjadi pangkal kesucian hati dan jiwa. Dengan demikian, internalisasi ketuhanan (*ulūhiyyah*) Allah di dalam hati akan menjadi sebab utama hidup dan berkembang di dalam hati.²⁹³

Kedua: takhliyah, yakni menyucikan jiwa dari segala penyakit hati, dan dimulai dari penyakit hati yang terbesar, yaitu kemusrikan, kekafiran dan akidah yang menyimpang. Allah swt berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا وَإِنْ خَفْتُمْ عِيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِن شَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, Maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karuniaNya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.²⁹⁴

al-Qur'an memberitakan bahwa orang-orang musyrik itu najis secara maknawi, sebab jiwa mereka penuh dengan kekotoran dan akidah yang rusak. Adapun jasad mereka tetap suci, baik itu penyembah berhala atau yang lainnya sebagaimana yang telah ditetapkan mayoritas ulama fiqih. Sedangkan menurut minoritas jasad mereka najis, diriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa jasad mereka

²⁹² al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī*, Vol. 24, 149.

²⁹³ Ibn Qayyim al-Jauzī, *Ighāsah al-Luhfān Min Maṣā'id al-Shaiṭān*, Vol 6 (Bairut: Dār al-Fikr, t.t), 9.

²⁹⁴ Al-Qur'an, al-Taubah [9]: 28.

najis sebagaimana anjing dan babi. Abu Syaikh dan Ibn Mardawih meriwayatkandari Ibn Abbas dari Rasulullah saw bersabda: “Barangsiapa salaman dengan orang kafir maka berwudulah atau membasuh kedua telapak tangannya”. Ibn Mardawih juga meriwayatkan dari Hisyam Ibn Urwah dari ayahnya dari kakeknya, bahwasanya Rasulullah saw menjumpai malaikat Jibril, kemudian beliau mengulurkan tangannya, jibril tidak mau mengulurkan tangannya, kemudian beliau bersabda: “apa yang mencegahmu untuk tidak mengulurkan tanganmu kepadaku? Jibril menjawab: engkau telah berjabat tangan dengan seorang yahudi, aku tidak suka menyentuh tangan yang telah menyentuh tangan orang kafir. Kemudian beliau mengambil air dan berwudu, kemudian beliau berjabat tangan dengan jibril”. Pendapat ini didukung Imam al-Rāzī dengan alasan sesuai dengan makna lahirnya ayat sementara tidak ada dalil yang mengarahkan kepada makna lainnya. Dan masalah itu berkembang pada tidak halalnya memakan makanan dan minum dari bejana orang kafir, atau makan bersama dengannya, atau memakai pakaian bekas pakaiannya. Akan tetapi pendapat yang sah lainnya, sebagaimana yang diriwayatkan dari Rasulullah saw. dan para ulama salaf. Anggapan penolakan bahwa riwayat dari Rasulullah saw itu mansukh adalah jauh dari kebenaran, meskipun untuk hati-hati tidak masalah. Secara logika, bahwa jasad orang musyrik suci adalah jika dikatakan jasad mereka najis maka iman tidak mungkin mampu menyucikannya, kecuali dikatakan bahwa iman termasuk sarana ṭaharah. Cobalah berfikir sejenak, jika ada babi membaca dua kalimat shahadat, maka kenajisan babi tetap ada, kecuali

babi tersebut berubah ke wujud yang lain, demikian juga orang kafir yang membaca dua kalimat shahadat, wujudnya tidak berubah menjadi wujud yang lain.²⁹⁵

Kemudian menyucikan jiwa dari penyakit-penyakit hati yang lain, seperti ‘*ujub, ghurur, sombong, riya’*, dengki, *sum’ah* dan sifat-sifat tercela lainnya. Dalam konsep taṣawuf terdapat suatu konsep *shuhūd al-minnah*, yakni kebaikan apapun yang seseorang lakukan, agar ia terbebas dari penyakit ‘*ujub, riya’* dan *sum’ah*, maka ia harus menyadari bahwa semua itu atas anugerah Allah swt.

Dalam Tafsir al-Qushairī dijelaskan:

من ضلَّ عن شهود المِئَةِ عليه في سابق القسمة توهم أن الأمر من حركاته وسكناته فأنكَل على أعماله ، وتعامى عن شهود أفضاله

“Barang siapa meninggalkan *shuhūd al-minnah* terhadap ketetapan Allah yang terdahulu, maka ia menganggap bahwa segala sesuatu itu akibat dari gerak dan diamnya, sehingga ia bersandar pada amal berbuatanya, dan ia buta untuk menyaksikan anugerah Allah swt.”²⁹⁶

Senada dengan teori di atas, Imam al-Sya’rani berkata: “Tidak ada obat rohani yang paling efektif selain tauhid hakiki, yakni mengesakan tujuan, mengesakan perbuatan, mengesakan milik, dan mengesakan wujud hanya kepada Allah swt. Tauhid hakiki adalah obat rohani yang telah diracik oleh ahli Tarikat untuk para murid, sehingga mereka dapat melipat jalan menuju kehadiran Allah swt.”²⁹⁷

²⁹⁵ al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma’ānī*, Vol. 10, 111.

²⁹⁶ Abu Qāsim Abd al-Karīm al-Qushairī, *Tafsīr al-Qushairī*, Vol. 1 (Bairut: Dār al-Fikr, 1999), 6.

²⁹⁷ Ahmad Asrari al-Ishaqy, *al-Muntakhabat Fī Rābitah al-Qalbiyah wa Ṣīlah al-Ruhaniyah*, Vol. 3, (Surabaya: Al-Wawa Pablising, 2010), 257.

Ketiga: tahliyah, yakni menghiyasi hati dengan amal ṣalih²⁹⁸ dan perilaku yang terpuji.²⁹⁹ Sebagai tujuan tauhid dapat melahirkan amal yang ṣalih dan semua sifat-sifat terpuji (*makārim al-akhlāq*) yang menjadi tujuan diutusnya Rasulullah saw, sebagaimana dalam Hadits “sesungguhnya tujuan utama saya diutus adalah menyempurnahkan akhlak”. Dengan kata lain sejauh mana tauhid tertanam dalam jiwa, sejauh itu pula jiwa tersucikan, sehingga menumbuhkan kembangkan buah-buah tauhid seperti sabar, syukur, kehambaan (*‘ubūdiyyah*), *tawakal*, *riḍā*, takut (*khauf*), berharap (*rajā’*), ikhlas, jujur, dan sifat-sifat terpuji lainnya.³⁰⁰ Di antara amal ṣalih yang pokok adalah ṣalat, puasa, zakat, haji, berbakti kepada orang tua, dzikir, berderma, peduli pada kaum lemah, dan yang lain.

C. Fungsi dan Kegunaan *Tazkiyat al-Nafs*

Dari penelusuran dan analisa di atas, penulis dapat mengkrucutkan pembahsan bahwa fungsi dan kegunaan *tazkiyat al-nafs* bagi orang yang mengamalkannya, yakni orang yang telah menyucikan hatinya dari kemusyrikan dengan kesadaran dan mau menerima peringatan serta menghiasinya dengan iman, amal ṣalih dan perilaku yang terpuji adalah:

Pertama; Menjadikan jiwa yang *mutma’inah*, *raḍiyah*, *marḍiyah*, atau dan *kāmilah*, atau hati yang selamat (*qalb Saḫīm*) dan berkepribadian luhur serta berakhlak mulia.

²⁹⁸ Sebagaimana pada penafsiran al-Alūsī QS. Ṭāhā [20/45]: 76.

²⁹⁹ Sebagaimana pada penafsiran al-Alūsī QS. ‘Abasa [80/24]: 3, 7.

³⁰⁰ Sai’d Hawa, *al-Mustakhlāṣ Fī Tazkiyat al-Anfus*, 28.

Di atas dijelaskan, bahwa metode *tazkiyat al-nafs* yang diterapkan al-Alūsī dengan tiga langkah, yaitu *tamhīd* (pengenalan dan penanaman tauhid), *takhliyah* (membersihkan hati dari syirik dan derivasinya), dan *tahliyah* (menghiasi dan mengembangkan jiwa dengan iman, islam, amal ṣāliḥ dan akhlak yang mulia). Dengan iman dan amal ṣāliḥ seseorang akan meraih ketentraman dan ketenangan jiwa, dalam QS. al-Ra'd: 27- 29, Allah swt berfirman:

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي
إِلَيْهِ مَنْ أَنْابَ ۗ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ ۗ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسُنَ مَا أَجْرُ الْمُؤْمِنِينَ

“Orang-orang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya", (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik”.

Setelah panjang lebar al-Alūsī menjelaskan ayat di atas, beliau berkata: yang lebih tepat menurut kami bahwa penyebab *tuma'ninah* adalah nur-cahaya Allah yang dilimpahkan pada hati orang-orang yang beriman akibat dari mengingat Allah, sehingga segala kegelisahan, kecemasan, kegundahan dan yang lain yang ada dalam hati akan hilang. Dan yang dimaksud *al-qulūb* adalah hati orang-orang yang beriman, sebab orang-orang kafir hakikatnya tidak memiliki hati, hakikat yang ada pada mereka adalah hawa nafsu.³⁰¹

Kedua: Selamat dari hal yang tidak disenangi serta meraih sesuatu yang

³⁰¹ al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī*, Vol. 13, 215.

diharapkan, yakni kebahagiaan dan keberuntungan di dunia dan di akhirat, sebagaimana dalam penafsiran QS. al-A'lā [87]: 14, al-Shams [91]: 9.

Ketiga: Dianugerahi oleh Allah surga 'and, sebagaimana dalam penafsiran QS. Ṭāhā [20]: 76.

D. Relefansi *Tazkiyat al-Nafs* dengan Kehidupan Modern

Masyarakat modern tidak dapat dilepaskan dari sejarah gerakan pemikiran yang disebut sebagai periode *renaissance*, *reformasi* dan *rasionalisasi*, yang merupakan peralihan ke arah -dan juga permulaan- zaman modern. Pada masa modern ini pemikiran filsafat berhasil menempatkan manusia pada tempat yang sentral dalam pandangan kehidupan, sehingga corak pemikirannya adalah antroposentris, yaitu pemikiran filsafat yang berdasarkan pada akal fikir dan pengalaman,³⁰² atau meletakkan otonomi manusia di atas segalanya. Kehidupan manusia ditandai dengan sikap materialistik³⁰³, sekularistik yang tidak memperhatikan dan mempedulikan kehidupan batin (esoteris), manusia sekedar dimengerti semata-mata faktual. Di tengah-tengah kehidupan yang demikian, diperlukan penyegaran pada tingkat keberagamaan yang lebih bersifat mendalam dan peresapan³⁰⁴.

Kemajuan di bidang teknologi pada zaman modern ini telah membawa

³⁰² Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hal. 27.

³⁰³ Pola hubungan satu dan lainnya ditentukan oleh seberapa jauh antara satu dan lainnya dapat memberikan keuntungan yang bersifat material.

³⁰⁴ Tim Dosen Prodi Tashawuf dan Akhlak STAI al-Fithrah, *Kurikulum Prodi Akhlak dan Tashawuf*, (Surabaya: al-Wawa Pablising 2012), 3.

manusia ke dalam dua sisi, yaitu bisa memberi nilai tambah (positif), tapi pada sisi lain dapat mengurangi (negatif). Efek positifnya tentu saja akan meningkatkan keragaman budaya melalui penyediaan informasi yang menyeluruh, sehingga memberikan orang kesempatan untuk mengembangkan kecakapan-kecakapan baru dan meningkatkan produksi. Sedangkan efek negatifnya kemajuan teknologi akan berbahaya jika berada di tangan orang yang secara mental dan keyakinan agama belum siap. Mereka dapat menyalahgunakan teknologi untuk tujuan-tujuan yang destruktif dan mengkhawatirkan. Misalnya penggunaan teknologi kontrasepsi dapat menyebabkan orang dengan mudah dapat melakukan hubungan seksual tanpa harus takut hamil atau berdosa. Jaringan-jaringan peredaran obat-obat terlarang, tukar menukar informasi, penyaluran data-data film yang berbau pornografi di bidang teknologi komunikasi seperti komputer, faximile, internete, dan sebagainya akan semakin intensif pelaksanaannya³⁰⁵. Termasuk dampak negative adalah kemerosotan moral dan etika sebagian masyarakat Indonesia, yang hampir terjadi di mana-mana dan dari berbagai kalangan, mulai pejabat, konglomerat sampai rakyat jelata, sehingga hampir setiap hari berbagai macam kasus kejahatan dan kenakalan tersebar di berbagai media masa, bagaikan jamur yang tumbuh di musim hujan.

Menurut Sayyed Hossein Nasr, seorang ilmuwan kenamaan dari Iran, berpandangan bahwa manusia modern dengan kemajuan teknologi dan

³⁰⁵<http://shindohjourney.wordpress.com/seputar-kuliah/makalah-masyarakat-modern-dan-kebudayannya/> di akses tanggal 13 November 2013.

pengetahuannya telah tercebur ke dalam lembah pemujaan terhadap pemenuhan materi semata namun tidak mampu menjawab problem kehidupan yang sedang dihadapinya. Kehidupan yang dilandasi kebaikan tidaklah bisa hanya bertumpu pada materi melainkan pada dimensi spiritual. Jika hal tersebut tidak diimbangi akibatnya jiwa pun menjadi kering, dan hampa. Semua itu adalah pengaruh dari sekularisme barat, yang manusia-manusianya mencoba hidup dengan alam yang kasat mata. Manusia barat modern memperlakukan alam seperti pekerja seks. Mereka menikmati dan mengeksploitasi alam demi kepuasan dirinya tanpa rasa kewajiban dan tanggung jawab apa pun. Nashr melihat, kondisi manusia modern sekarang mengabaikan kebutuhannya yang paling mendasar dan bersifat spiritual, mereka gagal menemukan ketentraman batin, yang berarti tidak ada keseimbangan dalam diri. Hal ini akan semakin parah apabila tekanannya pada kebutuhan materi semakin meningkat sehingga keseimbangan semakin rusak. Oleh karena itu, manusia memerlukan agama untuk mengobati krisis yang dideritanya.³⁰⁶

Akibat logis dari realitas pola hidup tersebut, tidak sedikit manusia pada era modern ini mengalami *split personality*,³⁰⁷ yang pada akhirnya membawa dampak semakin sulitnya manusia memperoleh ketenangan dan kebahagiaan hidup. Sederet psikolog seperti Erich From, Carl Gustav Jung dan Rollo May, jauh hari telah memperingatkan bahwa kehidupan modern telah menghancurkan

³⁰⁶ <http://shindohjourney.wordpress.com/seputar-kuliah/makalah-masyarakat-modern-dan-kebudayannya/> di akses tanggal 13 November 2013.

³⁰⁷ Guncangan jiwa.

tatanan kejiwaan manusia, karena hidup manusia modern telah banyak dilanda oleh kecemasan dan ketegangan-ketegangan jiwa. Bahwa semakin maju suatu masyarakat semakin banyak yang harus diketahui orang dan semakin sulit untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan hidup, sebab kebutuhan hidup manusia semakin meningkat, maka semakin banyak persaingan dan perebutan kesempatan serta keuntungan materi³⁰⁸.

Di samping itu, bahwa kecemasan dan ketegangan jiwa yang dialami oleh masyarakat modern membawa implikasi apa yang disebut dengan *destruktif subtantif*, yaitu suatu tindakan yang mengarah kepada tindakan negative, seperti merusak tanpa maksud, ketidak seimbangan, ketegangan dan kekhawatiran yang tidak beralasan, apatis dan lain-lain, yang pada gilirannya dapat menimbulkan suatu sikap negatif, kaku, dan konservatif terhadap lingkungan.³⁰⁹

Pendek kata, dari sikap mental yang demikian itu kehadiran iptek telah melahirkan sejumlah problematika masyarakat modern, sebagai berikut :

Pertama: Desintegrasi ilmu pengetahuan, yakni banyak ilmu yang berjalan sendiri-sendiri tanpa ada tali pengikat dan penunjuk jalan yang menguasai semuanya, sehingga kian jauhnya manusia dari pengetahuan akan kesatuan alam;

Kedua: Kepribadian yang terpecah, yakni karena kehidupan manusia modern dipolakan oleh ilmu pengetahuan yang coraknya kering nilai-nilai spiritual dan terkotak-kotak, maka manusianya menjadi pribadi yang terpecah, hilangnya kekayaan rohaniah karena jauhnya dari ajaran agama; *Ketiga:* Penyalahgunaan

³⁰⁸ Zakiah Derajat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), 12.

³⁰⁹ Al-Qūssī, *Usus al-Şiĥah al-Nafsiyyah*, (Kairo: Dār Naz'ah al-Miṣriyyah, 1986), 17.

Iptek, yakni berbagai iptek disalahgunakan dengan segala efek negatifnya sebagaimana disebutkan di atas; *Keempat*: Pendangkalan Iman, yakni manusia tidak tersentuh oleh informasi yang diberikan oleh wahyu, bahkan hal itu menjadi bahan tertawaan dan dianggap tidak ilmiah dan kampungan; *Kelima*: Pola hubungan Materialistik, yakni Pola hubungan satu dan lainnya ditentukan oleh seberapa jauh antara satu dan lainnya dapat memberikan keuntungan yang bersifat material; *Keenam*: Menghalalkan segala cara, yakni karena dangkalnya iman dan pola hidup materialistik manusia dengan mudah menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuan; *Ketujuh*: Stres dan Frustrasi, yakni manusia mengerahkan seluruh pikiran, tenaga dan kemampuannya untuk terus bekerja tanpa mengenal batas dan kepuasan. Sehingga apabila ada hal yang tidak bisa dipecahkan mereka stres dan frustrasi; *Kedelapan*: Kehilangan harga diri dan masa depannya, yakni mereka menghabiskan masa mudanya dengan memperturutkan hawa nafsu dan menghalalkan segala cara. Namun ada suatu saat tiba waktunya mereka tua segala tenaga, fisik, fasilitas dan kemewahan hidup sudah tidak dapat mereka lakukan, mereka merasa kehilangan harga diri dan masa depannya³¹⁰.

Al-Alūsī, menawarkan konsep *tazkiyat al-nafs* dengan metode yang menerapkan tiga langkah *tamhīd*, *takhliyah* dan *taḥliyah*. Dengan *tamhīd*, yakni mengenalkan dan menanamkan tauhid (*ulūhiyah*), *nubuwwah*, dan *'ubudiyah*, seseorang akan mengetahui dan mengerti serta menyadari bahwa dirinya adalah hamba Allah yang membutuhkan bimbingan Rasulullah saw dan al-Qur'an. Dari

³¹⁰ <http://ifzanul.blogspot.com/2010/06/masyarakat-tradisional-masyarakat.html> di akses tanggal 13 November 2013.

kesadaran yang dalam bahwa ia adalah hamba Allah, ia butuh bimbingan Rasulullah dan al-Qur'an, maka bangkitlah keinginan kuat untuk *takhliyah*, yakni menyucikan jiwanya dari kekafiran, kemusyrikan dan penyakit-penyakit hati. Serta akan bangkit keinginan beramal ṣalih dan berakhlak dengan akhlak al-karimah dan budi pakerti yang luhur, atau yang sering disebut *tahliyah*. Dengan istiqamah dalam iman, keimanan, amal salih dan berakhlak al-karimah, maka jiwanya akan meraih ketentraman, ketenangan, kedamaian dan kesejukan, atau yang sering disebut *nafs al-muṭmainnah*. Dalam QS. Fuṣilat [41]: 30, Allah swt berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا
وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".

Setelah Allah swt menjelaskan perihal orang-orang kafir di dunia dan di akhirat, maka Allah menjelaskan perihal orang-orang yang beriman secara *istiqamah* (konsisten). Iman adalah pangkal dari pada *istiqamah*, dan istiqamah itu lebih sulit dan lebih berat dari pada mengakui dan menyadari bahwa Allah adalah tuhan. Para sahabat sangat berfariasi dalam menafsiri *istiqamah*, Abu bakar menafsirinya dengan selamanya tidak kembali pada kemusyrikan, Umar menafsiri dengan ta'at, Uthman menafsiri dengan ikhlas dalam beramal, Ali menafsiri dengan menjalankan kewajiban. Penafsiran ini adalah parsial (*juz'i*).

Dalam *al-Kashshāf* dijelaskan, “*istaqāmū*” yakni ia konsisten terhadap iman yang tertanam dalam hati, dan konsisten terhadap *muqtaḍā* atau konsekwensi iman dan keamanan yang telah ia sanggupi. Oleh karena itu, orang yang telah mengakui bahwa Allah adalah Tuhannya, maka ia mengakui bahwa Allah adalah Dzat Yang mengatur dirinya dan dirinya adalah hamba-Nya. Konsisten pada konsekwensi iman adalah bahwa jiwa dan raganya senantiasa meniti jalan ‘*ubūdiyyah*. Dalam *istiqāmah* mencakup ibadah dan i’tiqad.³¹¹

Dan jika *nafs al-muṭmainnah* ditingkatkan terus, yakni secara lahir ia selalu ber-*mujāhadah* dan secara batin ia ber-*shuhūd al-minnah*, maka dengan pertolongan, anugerah dan rahmat Allah swt, jiwanya menjadi jiwa *rāḍiyah*, *marḍiyah* atau dan *kāmilah*. Oleh karena itu Rasulullah saw selalu berdo’a: “Ya Allah!, sesungguhnya saya memohon kepda-Mu agar engkau menganugerahi kepada saya jiwa yang ṭuma’ninah yang yakin dengan pertemuan dengan-Mu, jiwa yang rela dengan ketetapan-Mu dan jiwa yang menerima dengan pemberian-Mu”.³¹² Beliau juga berdoa: “Ya Allah, saya berlindung kepada-Mu dari lemah, malas, takut, bakhil, pikun, siksa kubur dan fitnah dajjal; ya Allah berikanlah takwa dan kesucian pada jiwaku; Engkaulah sebaik-baiknya Dzat yang menyucikan jiwa, pengatur jiwa dan penguasa jiwa; ya Allah saya berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfa’at, hati yang tidak khusyuk, jiwa yang

³¹¹ al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma’ānī*, Vol. 24, 184.

³¹² Baca, al-Ghozālī, *Ihya Ulum al-Dīn*, Vol. 3, 5; Ihsan Dahlan Jampes Kediri, *Sirāj al-Ṭalibīn*, Vol. 1, 49; Ahmad Asrari al-Ishaqī, *al-Baqiyat al-Shalihat*, 175-178; al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma’ānī*, Vol. 30, 234-238.

tidak kenyang, shalat yang tidak bermanfa'at dan do'a yang tidak dikabulkan".³¹³

Suatu aktifitas manusia itu lahir dari dorongan dan keinginan hati dan jiwanya, sehingga peranan hati dan jiwa sangat dominan dalam membentuk warna perilaku dan aktifitas seseorang. Dalam sebuah riwayatpun Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya di dalam jasad ada suatu gumpalan; bila gumpalan ini baik, maka baik pula seluruh jasad, dan apabila rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa gumpalan itu adalah hati".³¹⁴ Dan "Pertama kali yang diangkat dari muka bumi ialah kekhushyuan".³¹⁵ Oleh karena itu, perbaikan motor penggerak manusia yang sering disebut *tazkiyat al-nafs* sangat penting dan merupakan kebutuhan pokok yang harus diperhatikan dan dipenuhi agar tercipta jiwa yang ṣālih, keluarga yang ṣālih, masyarakat yang ṣālih, bangsa yang ṣālih dan dunia yang ṣālih. Sebab, tidak diragukan lagi bahwa kebaikan moral masyarakat, umat dan negara –kapanpun dan di manapun- akan terwujud dengan kebaikan moral masing-masing anggota warga mereka; dan kebaikan moral masing-masing warga akan terwujud dengan menyucikan jiwa mereka, atau dengan kata lain akan terwujud dengan *tazkiyat al-nafs*, dan hal ini terbukti dengan indikator adanya perubahan dan peningkatan dalam kualitas jiwa, yakni dari jiwa yang penuh dengan angkara murka (*nafs al-ammārah bi al-sū'*) menuju jiwa *lawwamah* dan meningkat menjadi *nafs muṭmainnah*.³¹⁶

³¹³ HR. Imam Ahmad, Abd ibn Humaid, Muslim, Nasa'I, dan Ṭabrani. Jalaluddin al-Suyuṭī, *Jami' al-Aḥādīth*, Vol. 6, (Bairut Dār al-Fikr, 2001), 199.

³¹⁴ Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

³¹⁵ Diriwayatkan oleh Ṭabrani dengan sanad hasan.

³¹⁶ Al-Qarḍāwī, *Kaif Nata'āmal Ma'a al-Qur'ān al-'Azīm*, 94.

Oleh karena itu, relevansi *tazkiyat al-nafs* dengan kehidupan, khususnya kehidupan modern sangat erat dan sangat kuat sekali. Problem yang pertama, yaitu desintegrasi ilmu pengetahuan, itu akan terurai dan teratasi dengan langkah pertama yaitu *tamhīd* (mengenalkan dan menanamkan iman). Dengan iman, berbagai cabang ilmu meskipun terkotak-kotak tetapi ada yang membimbing dan yang mengikatnya, yaitu ikatan iman. Sebab orang yang beriman mempunyai tujuan hidup yang benar, jelas dan nyata, yaitu tiada lain adalah beribadah dan berbudiyah kehadiran Allah swt.

Problem yang kedua adalah kepribadian yang terpecah. Dengan dijadikan-nya iman sebagai pengikat, pangkalan dan pemersatu ilmu pengetahuan, maka ilmu pengetahuan akan subur dengan nilai-nilai nilai-nilai spiritual, dan adanya spesialisasi ilmu bukan merupakan sekat penghalang untuk tegur, sapa dan ramah antara disiplin ilmu satu dengan yang lain. Dengan kata lain ilmu pengetahuan sebagai *rahmah li al-‘ālamīn*, sehingga terbentuklah pola kepribadian yang ramah, damai dan rukun dalam satu titik yaitu iman.

Problem yang ketiga adalah penyalahgunaan Iptek. Penyalahgunaan iptek akibat jiwa yang rusak, yaitu jiwa yang penuh dengan angkara murka. Diantara fungsi dari *tazkiyat al-nafs* adalah pembentukan jiwa yang bersih dan hati yang selamat, sehingga Iptek akan membawa maslahat dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Problem yang keempat adalah pendangkalan Iman. *Takhliyah* dan *tahliyah* akan mengembangkan dan meningkatkan serta menyuburkan nilai-nilai

iman dan keimanan seseorang.

Problem yang kelima adalah pola hubungan materialistik. Diantara fungsi dari pada *tazkiyat al-nafs* adalah terbentuknya jiwa yang berakhlak al-karimah dan berbudi pakerti luhur. Orang yang berakhlak al-karimah dan berbudi pakerti luhur akan selalu berbagi, menolong dan peduli kepada sesama dan lingkungannya, karena yang menjadi dorongannya adalah riḍa Allah bukan materi.

Problem yang keenam adalah menghalalkan segala cara. Diantara sarana *tazkiyat al-nafs* adalah mengikuti aturan Allah dan Rasulullah, tidak mengikuti langkah-langkah setan, tidak melakukan perbuatan keji dan munkar. Oleh karena itu orang yang bertazkiyat al-nafs selalu mempertimbangkan langkah dan cara yang harus ditimpuh dalam menjalani hidup dan kehidupan di dunia ini, karena di dalam hatinya terdapat iman dan keimanan bahwa segala ucapan, perbuatan dan aktifitasnya akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah kelak di akhirat.

Problem yang ketujuh adalah stres dan frustrasi. Pangkal dari stres dan frustrasi adalah akibat ia tidak bersandar kepada Allah swt. Dengan *tazkiyat al-nafs*, seseorang akan terbimbing untuk selalu bersandar kehadiran Allah swt, sehingga ketentraman dan ketenangan jiwa selalu subur di dalam lubuk hatinya, ketika ia dilimpai nikmat, ia akan selalu bersyukur kepada Allah, dan ketika cita-citanya tidak tercapai atau terkena musibah ia selalu sabar, sungguh-sungguh dalam usaha, berdo'a seraya penuh harap akan rahmat kasih sayang Allah swt.

Problem yang Kedelapan adalah kehilangan harga diri dan masa depannya

(baca tua). Orang yang beriman meyakini adanya kehidupan akhirat setelah kehidupan dunia, sehingga jangkauannya lebih panjang. Sehingga selama jiwa dan hidup masih dikandung badan ia selalu merealisasikan nilai-nilai iman dan keimanan dalam perbuatan yang şalih demi meraih riđa Allah swt, sehingga ia selalu berharap akan rahmat dan anugerah Allah agar diakhiri hidupnya dengan *husn al-khatimah*.